

Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Eko Turisme di Desa Ketingan, Yogyakarta,

Pandu Adi Cakranegara
Universitas Presiden, pandu.cakranegara@president.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia ada banyak obyek ekowisata. Namun hanya sejumlah kecil tempat yang berhasil menarik wisatawan. Penelitian ini mempelajari objek ekowisata di salah satu desa di Yogyakarta. Dengan menggunakan persepsi lokal sebagai sudut pandang, peneliti berusaha menemukan bagaimana masyarakat lokal dipengaruhi oleh pariwisata. Makalah ini mengikuti kerangka siklus hidup bidang pariwisata. Pengukuran persepsi menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti sebelumnya. Total populasi Desa Ketingan adalah 40 rumah tangga. Sampel yang diambil adalah 30 rumah tangga. Responden mengisi kuesioner dan ada wawancara singkat yang dilakukan. Persepsi sebelum objek wisata dikembangkan dan setelah objek wisata dikembangkan dibandingkan dengan menggunakan uji-t untuk perbedaan rata-rata. Ada empat hipotesis, yaitu: 1. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor ekonomi, 2. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden terhadap masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor sosial budaya, 3. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal kelestarian lingkungan, 4. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden terhadap masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor kepuasan hidup. Temuan penelitian ini adalah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dalam ekonomi, sosial dan budaya dan kualitas hidup. Namun tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan terhadap lingkungan. Ekowisata tidak dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tetapi tidak merusak lingkungan

Kata kunci: pariwisata; persepsi; ekowisata

ABSTRACT

In Indonesia there are many eco-tourism objects. However only a small amount of places that managed to attract tourists. This research is studying an eco-tourism object in one of villages in Jogjakarta. By using local perception as a point of view researcher is trying to find how local people are affected by tourism. This paper is following the framework of Tourism Area Life Cycle. The perception measurement are using questionnaires develop previous researcher. The total populations of Ketingan Village are 40 households. The samples taken are 30 households. Respondent are filling questionnaire and there are short interviews done. The perception before tourism object developed and after tourism object developed is compared using t-test for mean difference. There are four hypotheses, those are: 1. There are significant differences between respondents' perceptions of local people before ecotourism and after ecotourism in terms of economic factor sustainability, 2. There are significant differences between respondents' perceptions of local people before ecotourism and after ecotourism in terms of sustainability of socio-cultural factors, 3. There are significant differences between the perceptions of respondents of local people before ecotourism and after ecotourism in terms of environmental sustainability, 4. There are significant differences between respondents' perceptions of local people before ecotourism and after ecotourism in terms of sustainability of life satisfaction factors. The

findings of this research are that there are significant difference in perception in economics, social and cultural and quality of life. However there are no significant differences in perception toward environment. The eco-tourism is not managed to increase the well-being of the local people but it does not harm the environment.

Keywords: *tourism; perception; eco-tourism.*

Naskah masuk : 14 Juli 2019

Naskah direvisi : 20 Juli 2019

Naskah Terbit : 15 September 2019

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sumber pendapatan ekonomi terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia salah satu kisah sukses adalah Bali. Jika kita melihat sejarah tidak terlalu jauh, sekitar awal 1900 Bali masih merupakan pulau yang belum berkembang. Pada masa itu orang Bali bekerja sebagai petani dan menanam padi di sawah. Kehidupan orang Bali sederhana dan terpusat pada upacara agama yang berlangsung terus menerus sepanjang tahun.

Namun hal-hal ini mulai berubah pada awal 1960-an. Setelah Indonesia merdeka, turis asing mulai datang dari Indonesia terutama dari Australia. Berdasarkan (Picard, 1990) antara tahun 1970 dan 1980, jumlah pengunjung asing ke Bali berlipat dari kurang dari 30.000 menjadi sekitar 300.000 per tahun, sementara kapasitas hotel meningkat dari kurang dari 500 menjadi sekitar 4000 kamar. Bali menjadi sebutan yang menarik karena pantainya yang indah, biaya hidup yang lebih murah dan keterbukaan masyarakatnya terhadap wisatawan asing. Ini adalah kisah rags to riches. Bali dulu tempat di mana orang dulu hidup begitu sederhana sekarang sendirian. Tujuan kedua wisatawan asing adalah ke Sumatra (Medan) sekitar 26.883. Ini tidak sebanding karena Sumatra adalah pulau yang jauh lebih besar dengan berbagai tujuan. Tujuan nomor dua sangat jauh di belakang dibandingkan dengan Bali. Apa yang membuat Bali unik? Dalam konteks Indonesia sendiri Bali adalah pulau yang unik dibandingkan dengan pulau lain. Bali adalah pulau yang memiliki agama dan adat yang berbeda dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Budaya Bali yang terbuka untuk orang asing membuatnya

lebih mudah untuk menerima turis. (Picard, 1990) dalam tulisannya menyatakan bahwa yang terjadi di Bali adalah pariwisata yang dulunya dianggap sebagai polusi budaya sekarang dianggap sebagai kebangkitan budaya. Penjelarasannya adalah bahwa uang yang dibawa oleh turis telah merangsang minat orang Bali pada tradisi budaya mereka, sementara kekaguman orang asing terhadap budaya mereka telah memperkuat rasa identitas dan kebanggaan mereka untuk menjadi orang Bali. Sedemikian rupa sehingga, dengan menjadi pelindung budaya Bali, pariwisata dikatakan telah berkontribusi pada pelestariannya dan bahkan bagi kebangkitannya, sampai-sampai telah mengubah budaya mereka menjadi sumber keuntungan dan prestise bagi masyarakat Bali.

Namun, perspektif bahwa para wisatawan itu membawa polusi budaya 'bisa hidup dengan baik di daerah lain di Indonesia. Tidak hanya itu, pariwisata juga dianggap membawa polusi ke lingkungan. Perspektif ini mengarah pada sikap yang kurang ramah dan kurang terbuka terhadap wisatawan.

Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat benda tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal. Berdasarkan (Hakim, L., Kim, J.E., & Hong, S. K., 2009) wisatawan datang ke tujuan tertentu karena mereka ingin berinteraksi dengan interaksi. Artikel yang sama juga menyatakan bahwa mengeksplorasi kontribusi masyarakat lokal ke tujuan wisata harus menjadi prasyarat untuk pariwisata berkelanjutan, terutama jika karakteristik destinasi dikaitkan dengan budaya dan tradisi setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dampak pariwisata dengan masyarakat lokal yang tinggal di objek wisata. Pengukuran didasarkan pada

persepsi masyarakat lokal dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya, aspek lingkungan dan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan yang signifikan dalam persepsi masyarakat lokal setelah wisatawan datang.

KAJIAN LITERATUR

Community Based Tourism

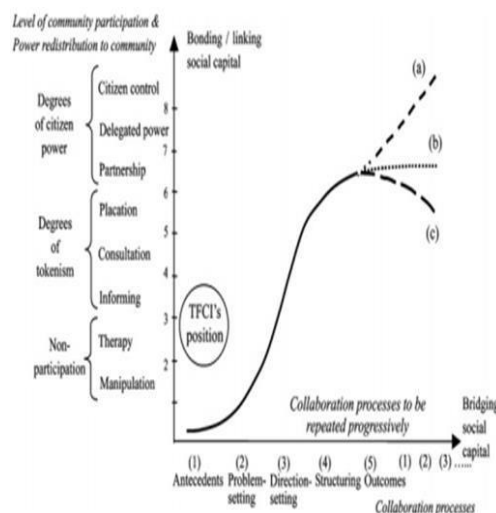
Berdasarkan (Goodwin, H., & Santili, R., 2009) CBT adalah pariwisata yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya. Ini dikelola dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang komunitas dan cara hidup lokal. Ini adalah pengembangan dari pariwisata utama di mana tujuannya adalah untuk menciptakan nilai ekonomi. Dalam CBT, orang-orang di kawasan wisata bukanlah objek tetapi mereka adalah subjek yang memiliki peran aktif. Pada (Butler, 2000) kata-kata yang disukai wisatawan daripada turis, individu daripada kelompok, operator spesialis daripada perusahaan besar, akomodasi asli untuk

jaringan hotel multinasional, kecil bukan besar. Tujuan CBT menurut (Schevtvens, 2002) tidak terbatas dalam hal ekonomi tetapi juga memberdayakan komunitas tuan rumah di empat tingkat, yaitu: ekonomi, psikologis, sosial dan politik.

Langkah-langkah untuk membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat

Namun meskipun memiliki ide yang mulia, dalam praktiknya ada banyak kesulitan dalam menerapkan konsep CBT. Tantangan-tantangan tersebut disebutkan oleh (Allen Lawrence R., P.T. Long, R.R. Perdue, and S. Kieselbach, 1988):

- Masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata dan dengan demikian tidak dapat memahami manfaat
- Beberapa anggota masyarakat tidak tertarik untuk ambil bagian
- Konsep baru konservasi
- Skeptisisme dan kecurigaan
- Kurangnya pemahaman dan pengalaman
- Kurangnya keakraban dengan konsep CBT



Figur 1. Model Community Based Tourism (Arnstein, 1969)

Akar dari tantangan adalah komunitas itu sendiri. Gagasan CBT adalah untuk memberdayakan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari pariwisata. Namun pada akhirnya itu perlu dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. (Arnstein, 1969) menyatakan bahwa ada dua sisi mata uang. Pertama-tama harus ada distribusi

kekuatan kepada masyarakat. Diagram di bawah ini menunjukkan hubungan antara membangun modal sosial dan redistribusi kekuasaan. Berdasarkan diagram ini ada beberapa fase yang perlu dibangun. Fase-fase itu adalah: non-partisipasi, derajat tokenisme dan tingkat kekuasaan warga negara.

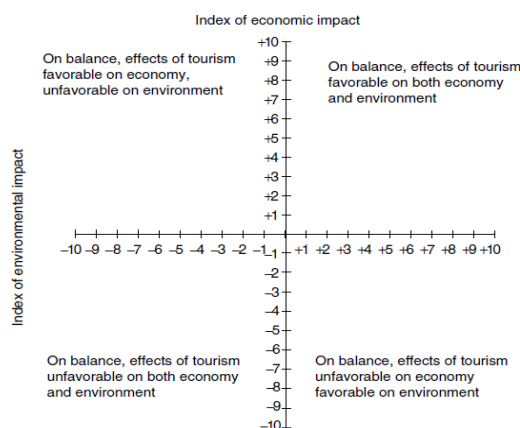
Konsep tangga (Arnstein, 1969) memiliki delapan anak tangga lebih lanjut. Anak tangga pertama adalah manipulasi, pemegang kekuasaan memanfaatkan partisipasi sebagai sarana public relations yang menyimpang. Kedua, terapi nilai-nilai dan sikap warga lokal disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat luas dengan kekuasaan. Ketiga, fase menginformasikan, penduduk setempat diberitahu tentang hak-hak mereka, tanggung jawab dan pilihan (langkah pertama dan paling penting menuju keterlibatan publik yang sah). Keempat, warga konsultasi didorong untuk pengambilan keputusan. Kedelapan, kontrol warga negara diberikan kontrol penuh dan kekuasaan untuk kebijakan dan manajemen.

(Selin, S & Chaves, D, 1995) menjelaskan bagaimana menjembatani modal sosial. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk membangun modal sosial terdiri dari lima proses: pertama, anteseden, seperti krisis, perantara atau fasilitator, mandat, visi bersama, jaringan yang ada, kepemimpinan, dan insentif; kedua, penetapan masalah dengan mengakui saling ketergantungan, membangun konsensus di antara para pemangku kepentingan yang sah, dan mendefinisikan

mengungkapkan pendapat mereka (langkah yang sah menuju partisipasi penuh). Kelima, pengaruh publik yang tenang secara bertahap tumbuh, tetapi sebagian besar masih bersifat togel. Keenam, negosiasi kemitraan dilakukan antara warga negara dan pemegang kekuasaan, dengan demikian mendistribusikan kembali, dalam praktiknya, kekuatan dan tanggung jawab untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Ketujuh, kekuatan yang didelegasikan publik mencapai kekuasaan dominan atas

masalah bersama, manfaat yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan, dan persepsi arti-penting bagi para pemangku kepentingan ketiga, pengaturan arah untuk menetapkan tujuan, menetapkan aturan dasar, melakukan pencarian informasi bersama, mengeksplorasi opsi, dan mengatur sub-kelompok keempat, Penataan dengan memformalkan hubungan, menugaskan peran, menguraikan tugas, dan memantau dan merancang sistem kontrol dan kelima, "hasil" diwakili oleh program, dampak, dan yang berasal dari manfaat

Dampak Ekonomi Turisme



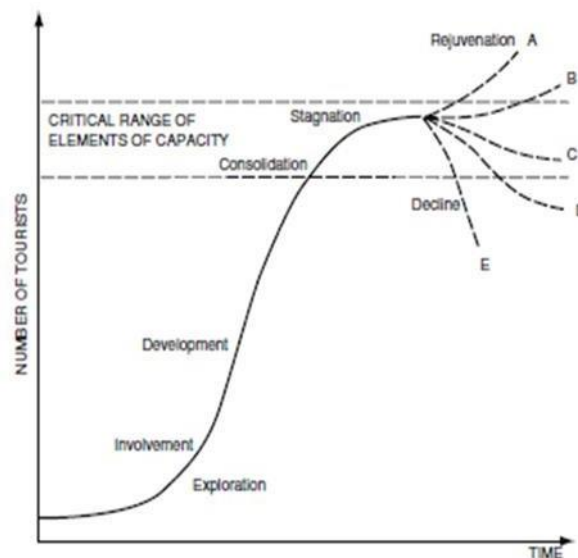
Figur 2. Index of Economic Impact dan Index of Environmental Impact (Wolfe, 1952)

Gagasan pariwisata berbasis masyarakat adalah memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Untuk mempertahankan lingkungan perlu dilestarikan. Jadi dengan menghubungkan antara dampak ekonomi dan dampak lingkungan (Wolfe, 1952)

membangun sebuah matriks. Matriks ini dapat dilihat pada gambar 3. Ada empat sisi dari matriks. Setiap sisi dari matriks adalah campuran antara dampak ekonomi dan lingkungan. Yang paling tidak ideal adalah sisi kiri bawah di mana efek pada

pariwisata tidak menguntungkan bagi ekonomi dan lingkungan. Baik kiri atas dan kanan juga tidak ideal tetapi setidaknya memberikan dampak positif pada satu indikator. Di kiri atas pariwisata memiliki efek menguntungkan terhadap ekonomi tetapi tidak terhadap lingkungan. Di kanan

bawah pariwisata memiliki efek yang menguntungkan terhadap lingkungan tetapi bukan ekonomi. Hak atas adalah yang paling ideal ketika pariwisata memberikan dampak yang menguntungkan bagi ekonomi dan lingkungan



Figur 3. Tourism Area Life Cycle (Butler, 2000)

(Butler, 2000) menganggap pariwisata memiliki kemiripan dengan bisnis. Mereka memiliki siklus hidup. Itu bisa tumbuh dan pada akhirnya akan memiliki kapasitas penuh. Ketika kapasitas penuh tercapai objek wisata bisa menurun jika tidak ada upaya untuk meremajakannya. Idealnya jumlah wisatawan akan meningkat seiring waktu. Namun seiring berjalannya waktu dan jumlah wisatawan meningkat objek wisata juga perlu meningkatkan kapasitasnya. Objek wisata dimulai dengan eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan bisa mengarah pada penurunan kecuali ada peremajaan. Fase kuncinya adalah konsolidasi dan stagnasi.

Persepsi terhadap Turisme

Persepsi wisata tuan rumah adalah salah satu cara untuk mengukur dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat. Pariwisata adalah industri yang unik dalam arti tidak hanya menjual barang tetapi juga menjual pengalaman.

Alih-alih menawarkan barang dan mengirim barang di luar wilayah produsen, pengalaman diproduksi dan dikonsumsi secara lokal. Kegiatan ini tidak dilakukan dalam ruang hampa. Ada interaksi antara turis dan masyarakat setempat. Interaksi melibatkan budaya dan ide yang berbeda. Konsekuensinya adalah bahwa kehidupan masyarakat setempat terpengaruh. (Dogan, 1989) menyatakan konsekuensi dari pariwisata internasional menyimpulkan bahwa di banyak "negara wisata" struktur sosial budaya telah banyak berubah di bawah pengaruh pariwisata. Pengukuran persepsi mencoba mengukur dampak dari pandangan masyarakat lokal sebagai rumah tanggat.

(Allen Lawrence R.,P.T. Long, R.R. Perdue, and S. Kieselbach, 1988) menyelidiki sejauh mana penghuni merasakan tingkat kepuasan dengan kehidupan di lingkungan khusus mereka bervariasi sesuai dengan tingkat pengembangan pariwisata di komunitas mereka. Mereka menemukan bahwa

hubungan antara kedua masalah itu pada umumnya tidak linier. Isu-isu seperti sejauh mana responden terlibat dalam kegiatan masyarakat, pelayanan publik, dan masalah lingkungan diidentifikasi sebagai yang paling sensitif terhadap pengembangan pariwisata.

Hipotesis Riset

Penelitian ini memuat empat hipotesis. Hipotesis tersebut adalah:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor ekonomi.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor sosial budaya.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal kelestarian lingkungan
4. Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor kepuasan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami dilakukan di dua tempat. Tempat pertama adalah desa Kentingan di Jogjakarta. Desa ini sebelum dibuka untuk turis, adalah desa kecil biasa di Yogyakarta. Namun, yang membedakan desa ini dari tetangganya adalah banyak angsa (*Ardeola speciosa*) membangun sarang mereka di daerah ini. Mereka meletakkan sarang di pohon dan juga mendarat di padi. Menurut (Kemenpar, 2008) para penduduk desa yang sebagian besar petani tidak tertarik bahkan merasa terganggu dengan burung ini. Burung-burung ini memakan padi, buah-buahan, dan membuang kotorannya di mana-mana di sekitar desa. Namun pemerintah daerah berusaha memanfaatkan hal ini dan menjadikan Kentingan sebagai objek wisata. Aktivitas yang coba dijual oleh pemerintah adalah mengamati burung. Jadi pemerintah membujuk masyarakat

lokal untuk tidak mengejar burung-burung ini tetapi justru menjadikan desa Kentingan sebagai pelestarian burung lokal.

Mengamati burung datang dalam paket. Ada juga penginapan tradisional setempat. Di penginapan ini orang bisa tinggal dan hidup seperti orang lokal. Wisatawan juga dapat terlibat dalam kegiatan lain seperti menanam padi di sawah, belajar menari, dan membuat makanan tradisional. Bahkan untuk lebih menarik wisatawan, mereka melestarikan ritual tradisional seperti Merti Bumi. Ini adalah festival untuk bersyukur kepada Tuhan atas bumi sebagai berkah-Nya.

Namun semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Masih ada beberapa wisatawan asing yang datang ke daerah Jogjakarta. Berdasarkan (Kemenpar, 2008) hanya ada 115.000 turis asing datang ke Yogyakarta. Pada tahun yang sama ada 440.369 wisatawan asing yang masuk ke Bali. Para wisatawan asing kebanyakan datang untuk membangun objek wisata seperti Borobudur (candi Budha terbesar di Asia Tenggara) dan candi Prambanan (candi Hindu terbesar di Asia Tenggara).

Instrumen Riset

Survei ini menggunakan kuesioner yang memiliki tiga bagian utama. Bagian pertama adalah identitas responden. Di sini peneliti hanya mensurvei kepala keluarga. Identitas terdiri dari latar belakang responden seperti latar belakang pribadi: umur, status perkawinan. Latar belakang lainnya adalah latar belakang sosial ekonomi seperti: pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Pada bagian dua penelitian menanyakan kondisi objek wisata sebelum objek wisata dikembangkan. Ini juga kondisi awal sebelum kedatangan wisatawan. Variabel-variabel tersebut adalah kelestarian ekonomi, kelestarian sosial dan budaya, kelestarian lingkungan, dan kualitas hidup. Bagian ketiga dari kuesioner adalah kondisi objek wisata setelah wisatawan datang. Variabel yang ditanyakan adalah sama. Perbedaannya adalah apakah ada perubahan karena turis. The questions are in Likert scales from score one for strongly disagree until five for strongly agree. The survey was translated from Lee (2013) in

English into Indonesia and translated back to English.

Pengumpulan Data

Data diambil langsung ke orang-orang yang tinggal di kawasan wisata. Peneliti secara langsung meminta penduduk desa untuk mengisi kuesioner. Survei dilakukan ke setiap rumah di mana ada kepala keluarga. Data diisi oleh kepala keluarga dan pada saat yang sama wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi masyarakat setempat. Percakapan dilakukan juga untuk memastikan masyarakat setempat memahami apa yang dimaksud dengan kuesioner.

Analisa Statistik

Data dari responden diproses menggunakan SPSS versi 25. Metode yang digunakan adalah uji t untuk dua perbedaan rata-rata. Setiap hipotesis akan diuji untuk kondisi pra pariwisata dan kondisi pasca pariwisata. Jumlah minimum sampel yang diambil dihitung menggunakan metode Slovin.

Demografi Penduduk

Penduduk desa Ketingan terdiri dari 40 rumah tangga. Dari 40 rumah tangga tersebut, 30 sampel diambil. Penanya diberikan kepada kepala rumah tangga. Semua kepala rumah tangga adalah laki-laki. Sebagian besar warga desa menikah dengan dua responden menyatakan mereka tidak pernah menikah. Kepala keluarga sebagian besar berusia 50 hingga 60 tahun dan mereka adalah orang lokal yang lahir dan tinggal di Ketingan. Pendidikan tertinggi adalah diploma atau universitas. Pendapatan rumah tangga di bawah Rp. 3.500.000, 00 kecuali satu responden yang memiliki pendidikan diploma atau universitas.

PEMBAHASAN

Foto-foto ini diambil selama kunjungan itus dan pengumpulan data. Foto-foto ini memotret kondisi desa saat ini. Gambar pertama adalah gambar gerbang Ketingan. Ini adalah gerbang utama untuk memasuki desa. Setelah gerbang turis dapat melihat



Gambar 1. Gerbang desa Ketingan monumen yang dibangun secara resmi menjadikan desa Ketingan sebagai objek wisata (gambar 2). Monumen itu tidak dilestarikan dan catnya sudah dikupas. Di dalam desa ada pohon dan ladang kosong tempat burung hidup dan membangun sarang (gambar 3, 4, dan 6). Ada satu penginapan yang juga menyediakan makanan (gambar 5).



Gambar 2. Papan Peresmian ketika desa Ketingan secara resmi menjadi desa turis



Gambar 3. Pepohonan di mana burung-burng tinggal



Gambar 4. Pohon di samping rumah penduduk di mana burung-burung tinggal

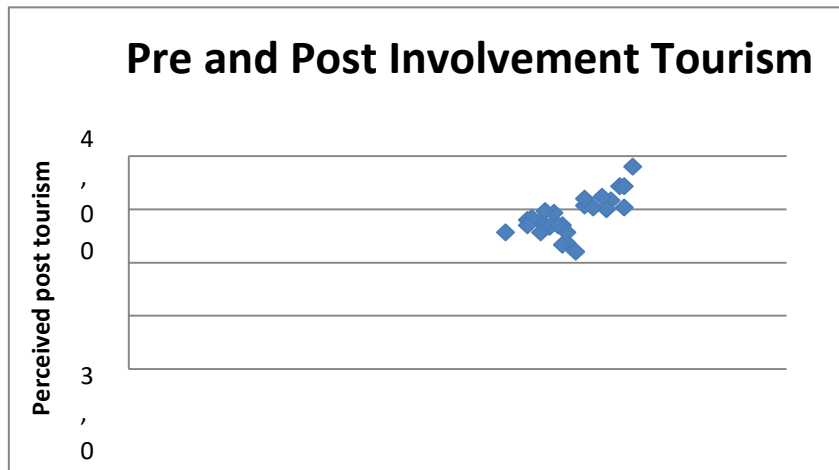


Gambar 5. Penginapan lokal dan restoran



Gambar 6. Burung-burung di tanah kosong di dalam desa

	Involvement				
	Pre	Post	Difference	t-value	Significant
Economic Sustainability	3,27	2,47	0,79	5,137	0,000
Mendukung kesempatan kerja.	3,40	2,20	1,20		
Mendukung meningkatnya jumlah toko.	3,33	2,37	0,97		
Mendukung peningkatan pendapatan asli daerah.	3,13	2,77	0,37		
Mendukung kesempatan bisnis lokal.	3,30	2,33	0,97		
Mendukung bertambahnya kesempatan investasi.	3,17	2,70	0,47		
Social and Cultural Sustainability	3,58	3,05	0,53	5,887	0,000
Mendukung untuk dapat berpartisipasi di aktifitas budaya.	3,77	3,03	0,73		
Mendukung pengembangan budaya.	3,67	3,17	0,50		
Mendukung kelestarian budaya lokal.	3,73	3,43	0,30		
Mendukung terjadinya pertukaran budaya.	3,20	2,67	0,53		
Mendukung adanya efek positif terhadap budaya lokal.	3,77	3,43	0,33		
Mendukung peningkatan fasilitas.	3,33	2,57	0,77		
Environmental Sustainability	3,63	3,37	0,27	1,439	0,16
Mendukung kelestarian alam dan habitat hewan liar.	3,83	3,80	0,03		
Mendukung biodiversitas komunitas.	3,47	3,07	0,40		
Mendukung kesadaran lingkungan.	3,60	3,23	0,37		
Quality of Life Satisfaction	3,23	2,83	0,39	2,845	0,01
Mendukung terciptanya hidup sehat.	2,87	2,57	0,30		
Mendukung terciptanya keamanan.	3,30	2,70	0,60		
Mendukung kepuasan keluarga.	3,27	2,70	0,57		
Mendukung kepuasan saya pada waktu luang.	3,03	2,80	0,23		
Mendukung kepuasan saya pada kehidupan spiritual.	3,07	2,83	0,23		
Mendukung kepuasan saya pada kehidupan kebudayaan.	3,63	3,00	0,63		
Mendukung kepuasan saya pada kehidupan sosial.	3,53	3,03	0,50		
Mendukung kepuasan saya dalam kehidupan bertetangga.	3,47	3,20	0,27		
Mendukung kepuasan saya pada fasilitas perumahan.	3,23	2,93	0,30		
Mendukung peningkatan standar hidup.	3,13	2,57	0,57		
Mendukung saya berpikir bahwa hidup saya memuaskan.	3,17	2,97	0,20		
Mendukung kepuasan saya secara keseluruhan.	3,03	2,70	0,33		



Figur 4. Grafik Pre and Post Involvement Tourism

Uji-t untuk perbedaan berarti menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara wisatawan pra dan pasca datang. Dalam persepsi desa setempat pariwisata membuat ekonomi, budaya dan kualitas hidup menurun secara signifikan.

Temuan

Berdasarkan hipotesis penelitian, jawabannya adalah:

- Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor ekonomi.
- Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal keberlanjutan faktor sosial budaya.
- Perbedaan yang ada tidak signifikan antara persepsi responden masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata dalam hal kelestarian lingkungan.
- Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi responden tentang masyarakat lokal sebelum ekowisata dan setelah ekowisata

dalam hal keberlanjutan faktor kepuasan hidup.

Dalam hal ekonomi, alasannya adalah penurunan kondisi ekonomi karena kenaikan harga lokal. Harga daerah Yogyakarta naik karena pariwisata dan Desa Ketingan memiliki dampaknya. Dipersepsi masyarakat lokal tentang ekonomi mereka tidak lebih baik karena kenaikan harga.

Dalam hal faktor sosial dan budaya ada ketidakpuasan yang dibawa wisatawan. Ada kesenjangan budaya antara penduduk desa setempat dan wisatawan.

Dalam hal kualitas hidup, ada penurunan kualitas hidup dalam persepsi lokal.

Penurunan signifikan dalam ekonomi, sosial dan budaya, dan kualitas hidup dapat dijelaskan karena sentimen terhadap wisatawan yang membawa uang. Ini didukung oleh pendapatan lokal yang lebih rendah dari standar nasional. Dari segi penghasilan 29 orang dari 30 orang berpenghasilan lebih rendah dari Rp. 3,500,000.00. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk desa memiliki pendapatan lebih rendah daripada rata-rata nasional.

Persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan penduduk desa. Ada 47% penduduk desa yang memiliki pendidikan lebih rendah dari SMP. Ini berarti bahwa ini dapat mempengaruhi interaksi antara penduduk desa dan wisatawan.

Sebagian besar orang bekerja sebagai buruh tani lepas. Ketika ini bukan musim pertanian maka orang-orang ini tidak memiliki pekerjaan. Tampaknya mimpi bahwa pariwisata akan membawa pekerjaan dan uang tidak memenuhi harapan penduduk setempat.

Mimpi pariwisata dapat menarik wisatawan dan bisnis yang berkembang tidak terwujud. Ada kemungkinan penyebabnya. Sumber daya manusia mungkin tidak siap untuk pariwisata dan oleh karena itu pariwisata tidak dapat berkembang. Alternatif lain adalah tidak ada upaya yang cukup untuk mempopulerkan objek wisata. Pengembangan pariwisata tergantung pada upaya pemerintah. Tanpa dukungan penuh dari upaya pemerintah untuk mendorong objek wisata maka objek wisata sulit dikembangkan.

Namun pariwisata tidak mempengaruhi lingkungan alam. Ini berarti bahwa lingkungan alam masih terjaga dengan baik. Habitat burung tidak terpengaruh oleh wisatawan yang datang ke Desa Ketingan. Berdasarkan Wolfe Indeks Dampak Ekonomi dan Indeks Dampak Lingkungan (Wolfe, 1952) Temuan penelitian ini adalah pada kuadran 4. Pariwisata tidak menguntungkan terhadap ekonomi tetapi menguntungkan bagi lingkungan.

Based on (Butler, 2000) Teori Daur Hidup Area Pariwisata objek wisata gagal meningkatkan kapasitasnya dan karenanya menjadi menurun. Namun lingkungan yang dijaga dengan aman berarti ekowisata di Ketingan benar-benar berfungsi.

Tantangannya adalah meningkatkan minat wisatawan untuk datang. Jika wisatawan dapat datang dalam jumlah yang lebih besar maka manfaat ekonomi akan terwujud dan akan pindah ke kuadran paling ideal, kuadran 2. Lebih mudah untuk pindah ke kuadran 2 jika posisi objek wisata saat ini berada di kuadran 4 dibandingkan dengan kuadran lain. karena satu-satunya tantangan adalah untuk menarik wisatawan baru.

PENUTUP

Desa Ketingan adalah salah satu contoh objek wisata yang sudah mencapai tahap keterlibatan tetapi gagal bertahan. Itu

konsisten dengan (Butler, 2000) teori bahwa jika objek wisata gagal meningkatkan kapasitasnya maka akan menurun.

Penelitian ini mencoba melihat dari perspektif masyarakat setempat. Perspektif tersebut adalah perspektif ekonomi, perspektif sosial dan budaya, perspektif lingkungan, dan perspektif kualitas hidup. Menurut masyarakat setempat ada penurunan yang signifikan dalam hal kepuasan ekonomi, sosial dan budaya dan kehidupan.

Pariwisata dalam perspektif masyarakat setempat memiliki efek negatif. Namun temuan kami menunjukkan bahwa lingkungan tidak terpengaruh oleh pariwisata. Ini berarti bahwa ekowisata benar-benar berfungsi tetapi tidak berhasil mempengaruhi faktor-faktor lain seperti ekonomi, sosial dan budaya dan kualitas hidup.

Karena temuan ini peneliti menyarankan bahwa ada upaya untuk meningkatkan kesadaran wisatawan untuk datang ke Desa Ketingan. Tidak hanya itu masyarakat setempat perlu memiliki pelatihan yang tepat agar siap menjadi tuan rumah bagi wisatawan. Kedua faktor ini bersama-sama dapat meningkatkan potensi Desa Ketingan untuk menjadi menarik bagi wisatawan. Jika wisatawan datang maka Desa Ketingan dapat pindah dari kuadran 4 saat ini, ke kuadran 2 yang paling ideal.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Ketingan atas izinnnya untuk melakukan penelitian. Juga, untuk semua penduduk desa yang sangat membantu memberikan waktu mereka untuk mengisi kuesioner dan membahas tentang kondisi pariwisata di Ketingan.

Pemerintah Daerah Pariwisata Jogja yang membantu semua informasi dan berbagi sejarah desa Ketingan. Informasi ini berguna untuk latar belakang penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bob Tivens karena membantu bersama dengan penulis dalam membantu dan mengumpulkan data bersama.

Akhir kata, President University mendukung penelitian ini dengan memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Allen Lawrence R., P.T. Long, R.R. Perdue, and S. Kieselbach. (1988). The Impact of Tourism Development on Residents Perceptions of Community Life. *Journal of Travel Research*, 16-21.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of The American Institute of Planners*, 216-224.
- Butler, R. W. (2000). Tourism and Environment: A Geographical Perspective. *Tourism Geography*, 337-358.
- Dogan, H. Z. (1989). Forms of Adjustment: Sociocultural Impacts of Tourism. *Annals of Tourism Research*, 216-236.
- Goodwin, H., & Santili, R. (2009). Community based Tourism: A Success. *ICRT Occasional Paper*, 37.
- Hakim, L., Kim, J.E., & Hong, S. K. (2009). Cultural Tourism and Landscape in Bali Island, Indonesia. *Journal of Ecology and Environment*, 1-8.
- Kemenpar, K. (2008). Digitalisasi Destinasi dan Nomadic Tourism. *Materi Rapat Kerja Nasional Pariwisata*, 22.
- Lee, T. (2013). Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development. *Tourism Management*, 37-46.
- Picard, M. (1990). Cultural Tourism in Bali: Cultural Performance as Tourist Attraction. *Tourism Management*, 37-74.
- Schevtvens, R. (2002). Case Study: Ecotourism and Empowerment of Local Communities *Tourism Management*. 59-62.
- Selin, S & Chaves, D. (1995). Developing and Evolutionary Tourism Partnership Model. *Annals of Tourism Research*, 844-856.
- Wolfe, R. (1952). Wasaga Beach: The Divorce from The Geographic Environment. *The Canadian Geographer*, 57-66.